

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Masa ini juga sering kali ditandai dengan pencarian jati diri dan upaya untuk memperoleh pengakuan sosial, yang terkadang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku yang berisiko, termasuk kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja, seperti perilaku agresif, perkelahian, pelanggaran aturan sekolah, penyalahgunaan zat terlarang, dan tindakan destruktif lainnya.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan bagi masyarakat. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kenakalan remaja diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya sering kali dilakukan remaja melakukan tauran pelajar, bolos sekolah, pencurian sebagaimana yang diungkapkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) angka tauran pelajar di Indonesia sangat meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 naik menjadi 14 persen di tahun 2018. Prediksi tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, 28,6% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10-24 tahun. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019).

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang terus berkembang dan menimbulkan berbagai masalah di masyarakat. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku negatif seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, vandalisme, dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Fenomena ini tidak hanya merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan.

Kenakalan remaja merupakan salah satu isu serius yang dihadapi oleh banyak sekolah menengah atas, termasuk SMAN 1 Pebayuran. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi lingkungan sekolah tetapi juga memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial siswa.

Berdasarkan hasil studi awal Di SMAN 1 Pebayuran, terdapat beberapa kasus kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari pihak sekolah, beberapa siswa sering terlibat dalam perkelahian baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan juga kasus penggunaan narkoba dan perilaku merokok di kalangan siswa. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi para guru, orang tua, dan masyarakat sekitar mengenai masa depan para siswa tersebut. Berdasarkan wawancara dan data dari guru BK (Bimbingan Konseling) dan orangtua, siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja sering kali menganggap bahwa perilaku tersebut sebagai fase perkembangan yang normal, dan tidak akan berdampak pada individu itu sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, diketahui bahwa terdapat salah satu siswa yang berasal dari keluarga yang harmonis, hidup bersama dengan orangtua yang lengkap, memiliki komunikasi yang baik, dan terlibat aktif dalam kehidupan anak baik di rumah maupun di sekolah. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat *self awareness* yang rendah. Ia menunjukkan kesulitan dalam mengenali emosi dirinya sendiri, tidak mampu menjelaskan alasan di balik perilaku menyimpangnya secara mendalam, dan cenderung menyalahkan lingkungan atau teman sebaya atas tindakannya. Siswa tersebut juga belum mampu memahami dampak jangka panjang dari perilakunya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Meskipun berasal dari lingkungan keluarga yang mendukung, siswa ini mengaku sering merasa bosan, tidak termotivasi belajar, dan cenderung mengikuti ajakan teman tanpa pertimbangan matang. Ketika dilakukan sesi konseling kepada siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja tersebut juga cenderung menganggap sesi konseling sebagai formalitas dan kurang serius dalam menjalani proses tersebut.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga harmonis tidak serta-merta menjamin terbentuknya *self-awareness* yang tinggi pada remaja. Hal ini menandakan bahwa ada faktor internal (seperti kontrol diri, pemahaman diri, dan keterampilan refleksi) yang perlu dikembangkan lebih jauh, serta faktor eksternal lain seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah yang juga berperan signifikan dalam perilaku remaja.

Salah satu aspek yang diduga berkaitan erat dengan keterlibatan siswa dalam kenakalan adalah rendahnya tingkat *self awareness* (kesadaran diri). *Self awareness* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, pikiran, serta pengaruh perilaku dirinya terhadap orang lain. Kurangnya *self awareness* pada remaja dapat membuat mereka sulit memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri

dan lingkungan. Akibatnya, mereka lebih mudah terjebak dalam perilaku negatif karena kurang mampu mengendalikan diri dan tidak menyadari konsekuensi dari tindakan mereka.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan *self awareness* di kalangan siswa menjadi penting karena dapat membantu mereka mengelola emosi, memahami situasi sosial dengan lebih baik, serta mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan *self awareness* dapat membantu mencegah perilaku kenakalan pada remaja, karena remaja yang memiliki tingkat *self awareness* yang tinggi cenderung lebih mampu memahami dampak dari tindakan mereka dan menunjukkan perilaku yang lebih adaptif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *self awareness* pada siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja. Dengan memahami tingkat kesadaran diri pada remaja yang terlibat dalam kenakalan, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan *self awareness* mereka dan mengurangi perilaku kenakalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja, serta pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang perkembangan remaja.

Rumusan masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang masalah yang tertera, dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah ialah “Bagaimana gambaran *self awareness* siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja?”

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan *self awareness* pada siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja.

Kegunaan penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam psikologi pendidikan, khususnya terkait dengan konsep *self awareness* dan hubungannya dengan perilaku kenakalan remaja.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan khusus bagi pihak sekolah mengenai pentingnya *self awareness* dalam mengurangi kenakalan siswa.

